

**MAKALAH STUDI SOSIAL BUDAYA BIDANG SEJARAH**  
**BEDAH HISTORIS DESA WISATA NGLINGGO**



**DISUSUN OLEH:**

<b>Alicia Cellia S.</b>	<b>XI IPS 1 / 01</b>
<b>Catherine Alexandra S.</b>	<b>XI IPS 1 / 06</b>
<b>Catherine Angelica S. L.</b>	<b>XI IPS 1 / 07</b>
<b>Charlene Cayliani W.</b>	<b>XI IPS 1 / 11</b>
<b>Fianny Wijaya</b>	<b>XI IPS 1 / 15</b>
<b>Gabriella M. Paulina N.</b>	<b>XI IPS 1 / 17</b>
<b>Patrick Bradley M.</b>	<b>XI IPS 1 / 31</b>
<b>Regina C. Novira</b>	<b>XI IPS 1 / 32</b>
<b>Reynardyno Geralldane W.</b>	<b>XI IPS 1 / 33</b>

**SMA KATOLIK ST. LOUIS 1**

**Jalan Polisi Istimewa M. Jasin No. 7**

**Keputran, Kecamatan Tegalsari, Kota Surabaya, Jawa Timur 60265**

**Telepon : (031) 5676522, 5677494, 5681758**

# LEMBAR PENGESAHAN

## BEDAH HISTORIS DESA WISATA NGLINGGO

Disusun Oleh :

Tim Studi Sosial Budaya Mata Pelajaran Bidang Sejarah

Kelas XI IPS 1

Tim Mata Pelajaran

Setya Nugroho, S. Pd.



Guru Mata Pelajaran Sejarah

Sebastianus N., M. Pd.



Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

Yohanes Deni K., S. Pd.



Guru Mata Pelajaran Bahasa Inggris

Mengetahui,

Kepala Sekolah

SMA Katolik St. Louis 1 Surabaya

Wakasek Kurikulum

Dra. Sri Wahjoeni Hadi S.

F. Asisi Subono, S.Si., M.Kes

## **KATA PENGANTAR**

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan rahmat yang telah Ia berikan, sehingga kami dapat menyelesaikan makalah ini dengan baik dan lancar. Dalam penyusunan makalah ini, penulis mendapat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Setya Nugroho, S.Pd. selaku Guru Sejarah SMA Katolik St. Louis 1 Surabaya,, Bapak Sebastianus Noviyanto, S.Pd., M.Pd., selaku Guru Bahasa Indonesia SMA Katolik St. Louis 1 Surabaya, serta Bapak Yohanes Deni Kristianto, S.Pd., selaku Guru Bahasa Inggris SMA Katolik St. Louis 1 Surabaya yang telah memberi bimbingan dan dukungan bagi penulis dalam menyelesaikan makalah ini.
2. Bapak Teguh Kumoro selaku Narasumber bidang Sejarah serta Kepala Desa Wisata Nglinggo yang telah memberikan ilmu serta penjelasan yang membantu penulis dalam menyelesaikan makalah ini.
3. Semua pihak yang telah memberikan dukungan, bimbingan, dan kontribusi dalam penulisan makalah ini, yang tidak dapat disebutkan penulis satu persatu.

Semoga Tuhan Yang Maha Esa berkenan membalas semua kebaikan dan bantuan yang telah diberikan oleh berbagai pihak yang ikut campur tangan dalam menyusun dan menyelesaikan makalah ini, sehingga makalah ini dapat selesai dengan baik.

Semua orang pasti punya keterbatasan, dan begitu juga kami selaku penulis makalah ini. Makalah ini masih memiliki kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Untuk itu, penulis sangat terbuka akan adanya kritik dan saran dalam rangka penyempurnaan atau perbaikan makalah ini. Penulis juga berharap agar makalah ini dapat berguna bagi pembacanya.

Surabaya, 23 Februari 2021

Penulis

## **ABSTRACT**

Nglinggo Village has a very long history, dating back to the times of the Sultanate of Yogyakarta, precisely during Prince Diponegoro's time. This village was founded by three of Prince Diponegoro's soldiers who are looking for a place to set up their guerrilla strategy. Since then, this village has undergone various things that led it to become a tourist attraction. The purpose of this paper is to explain Nglinggo Tourist Village's history and its impact to today's situation. The writers interviewed Mr. Teguh Kumoro, Nglinggo Tourist Village's head, and also researched various writings to deepen the writers' knowledge about this village's history. The result from this research is that many of its history is still remembered and even applied to their daily life today. This means their long history has a very big impact on their well-being today, and the people of the village cherish their history very much. As we all know, history plays an important role in our daily lives that through history we can understand what is happening in our world today and how it eventually came to be. History gives us the necessary context to understand the growth of our own people and the events circling around it. So we can prevent or learn things that our ancestors failed to understand and try to be better in our own life.

**Keywords: Village, History, Nglinggo, Tourism, Travel**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>iv</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>vi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>vii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1. ....	L
atar Belakang .....	1
1.2. ....	R
umusan Masalah.....	1
1.3. ....	T
ujuan Penelitian.....	2
1.4. ....	M
manfaat Penelitian.....	2
1.5. ....	M
etode Pengumpulan Data .....	3
<b>BAB II PROFIL DESA</b> .....	<b>4</b>
<b>BAB III PEMBAHASAN</b> .....	<b>6</b>
3.1. Asal Usul Dusun Nglingsgo .....	6
3.2. Peran dan Kondisi Dusun Nglingsgo di Masa Penjajahan .....	8
3.3. Dampak Sejarah Dusun Nglingsgo Menjadi Desa Wisata .....	10
<b>BAB IV PENUTUP</b> .....	<b>14</b>
4.1. Kesimpulan .....	14
4.2. Saran .....	15
<b>REFERENCES</b> .....	<b>17</b>
<b>LAMPIRAN</b> .....	<b>18</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Gerbang Masuk Desa Wisata Nglingo.....	4
Gambar 3.1. Jalan Menuju Petilasan Ki Linggo Manik .....	7
Gambar 3.2. Kebun Teh Nglingo.....	13

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Desa Nglinggo merupakan sebuah desa yang memiliki sejarah yang sangat unik dan cukup panjang. Sejarah tersebut dimulai sejak zaman Pangeran Diponegoro yang hingga saat ini budayanya masih dipegang erat oleh masyarakatnya dan diturunkan dari generasi ke generasi. Budaya-budaya dan tradisi tersebut termasuk sistem keyakinan, kondisi rakyat, dan lain-lain. Awal mulanya, desa ini merupakan kawasan tersembunyi yang tidak diketahui banyak orang, namun seiring berjalannya waktu, desa ini terbuka bagi para wisatawan dan berubah menjadi desa wisata dimana para penduduknya juga dapat mengajarkan budaya mereka kepada masyarakat luar.

### **1.2. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana asal usul terbentuknya Dusun Nglinggo?
2. Apa peran Dusun Nglinggo selama penjajahan dan bagaimana kondisi pada saat penjajahan berlangsung?
3. Bagaimana proses peralihan Dusun Nglinggo menjadi desa wisata serta dampak dari sejarahnya bagi kehidupan masyarakatnya saat ini?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui asal usul terbentuknya Dusun Nglingsgo.
2. Mengetahui peran Dusun Nglingsgo dan kondisi pada saat penjajahan berlangsung.
3. Mengetahui proses peralihan Dusun Nglingsgo menjadi desa wisata serta dampak sejarahnya bagi kehidupan masyarakatnya saat ini.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah diuraikan di atas, diharapkan hasil penelitian ini memberikan manfaat praktis dan teoretis:

#### **1.4.1. Manfaat Teoretis**

Secara teoretis, penulisan makalah ini memberikan kemampuan analisis terhadap sejarah yang terdapat di Dusun Nglingsgo, Daerah Istimewa Yogyakarta serta budaya dan tradisi yang masih melekat pada masyarakatnya.

#### **1.4.2. Manfaat Praktis**

Secara praktis, diharapkan penulis dapat mengajak pembaca untuk mempelajari sejarah dan kebudayaan yang terdapat di desa wisata Nglingsgo agar semakin dikenal di kalangan masyarakat luas.

### **1.5. Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam pembuatan makalah ini adalah dengan menggunakan metode wawancara. Wawancara merupakan sebuah metode tanya jawab antara dua pihak yaitu pewawancara dan narasumber untuk memperoleh data, keterangan atau pendapat mengenai suatu hal. Narasumber yang dipilih penulis untuk membagi informasi yang dimilikinya adalah Bapak Teguh Kumoro selaku Kepala Desa Wisata Nglinggo di Dusun Nglinggo Barat, Desa Pagerharjo, Kecamatan Samigaluh, Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta, yang merupakan penduduk asli Dusun Nglinggo secara turun-temurun.

## BAB II

### PROFIL DESA



**Gambar 2.1. Gerbang Masuk Desa Wisata Nglinggo**

(Diunduh dari <https://travel.detik.com/domestic-destination/d-3720343/desa-wisata-nglinggo-satu-lagi-yang-seru-di-yogyakarta> / 21 Februari 2021)

Dalam studi budaya yang diadakan oleh sekolah secara daring, kami diberi kesempatan untuk mempelajari, dan mengenal lebih dalam tentang Desa Wisata Nglinggo yang merupakan bagian paling utara Kabupaten Kulon Progo, tepatnya di Dusun Nglinggo, Desa Pagerharjo, Kecamatan Samigaluh, Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta. Dusun ini berada di ketinggian sekitar 950 MDPL, dan merupakan daerah perbukitan. Jumlah penduduk yang terdapat di dalam desa ini sebanyak 354 jiwa.

Terdapat banyak sekali informasi baru yang menarik bagi kami tentang Desa Wisata Nglinggo. Salah satu yang menarik dari Desa Wisata Nglinggo ini adalah sejarah yang mewarnai Dusun Nglinggo, yang masih belum diketahui oleh orang-orang secara luas. Dusun ini sebelumnya adalah sebuah hutan yang belum berpenghuni milik Kesultanan Mataram (kemudian diteruskan oleh Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat). Di tempat itu, Ki Linggo beserta Ki Dalem Tanu dan Ki Gagak Roban tiba. Mereka membangun beberapa pemukiman yang aman dari penjajah, dan salah satunya dinamai dari nama Ki Linggo, yaitu Nglinggo. Namun karena akses antara Dusun Nglinggo dengan desa lainnya jauh dan sulit diraih, maka

desa ini benar-benar terisolasi dari dunia luar sampai tahun 1984. Secara perlahan Dusun Nglinggo mulai berkembang mengikuti zaman, dan pada tahun 2004 mereka setuju untuk saling bekerjasama (antara Dusun Nglinggo Barat dan Dusun Nglinggo Timur) menjadikan dusun mereka sebagai desa wisata. Dusun ini berbatasan langsung dengan Magelang di utara, Purworejo di barat, dan Kulon Progo di timur. Dengan sebagian besar penduduknya bermata pencaharian petani, pekebun, atau peternak di daerah pegunungan tersebut. Secara administratif, dusun ini ada dibawah kekuasaan Kesultanan Ngayogyakarta sehingga tanah di Nglinggo secara hakikat adalah milik Sultan Hamengkubuwono X dan keturunan/penerusnya, namun diperbolehkan untuk diolah dan dikembangkan oleh masyarakat sekitar selama peraturan Kesultanan dihormati oleh masyarakat yang tinggal dibawah kuasa sang Sultan.

## **BAB III**

### **PEMBAHASAN**

#### **3.1. Asal Usul Dusun Nglinggo**

Pada mulanya, daerah yang akhirnya menjadi lokasi desa wisata ini hanyalah sebuah hutan di Bukit Menoreh yang terpencil, yang mulanya berada di bawah kekuasaan Kesultanan Mataram yang nantinya dibagi dua dan salah satunya menjadi Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat. Saat itu, Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat dipimpin perang oleh salah satu pahlawan yang paling terkenal, yaitu Raden Mas Antawirya, atau lebih dikenal dengan sebutan Pangeran Diponegoro. Pangeran Diponegoro mengutus tiga prajuritnya untuk mencari tempat yang sesuai untuk melaksanakan strategi gerilya, yaitu serangan yang dilakukan secara tiba-tiba terhadap musuh di saat mereka lengah di malam hari, ketika mereka beristirahat. Ketiga prajurit yang diutus adalah Ki Linggo Manik, Ki Dalem Tanu, dan Ki Gagak Roban. Mereka mulai memasuki hutan terpencil tersebut dan mencari daerah yang tepat untuk merancang strategi gerilya. Selagi mencari, mereka melakukan persinggahan untuk beristirahat dan merasa nyaman dengan tempat persinggahan tersebut sehingga memutuskan untuk tinggal beberapa lama.

Dengan adanya beberapa tokoh yang berpengetahuan dan berwibawa, tak lama kemudian mulai berkumpul masyarakat di kampung sekitar. Sebelumnya, mereka masih hidup dalam kelompok-kelompok kecil tanpa nama daerah yang jelas. Semakin bertambahnya masyarakat sekitar yang berkumpul dan tinggal disana, mulai terbentuk sebuah dusun kecil. Sebagai penghormatan terhadap Ki Linggo yang dianggap sebagai tetua di dusun itu, dinamailah dusun itu Dusun Nglinggo. Mayoritas masyarakat disana ketika pertama kali desa tersebut terbentuk masih beraliran Kejawen, yaitu salah

satu kepercayaan yang banyak dianut oleh masyarakat Jawa pada zaman dahulu.

Tidak hanya mengumpulkan masyarakat dan membuat dusun, ketiga tetua itu juga mengajarkan berbagai hal kepada masyarakat sekitar yang selama ini hidup terpencil dan jauh dari keramaian. Salah satu yang paling menonjol dan berdampak besar adalah ajarannya saat terjadi *pagebluk*, yaitu Bahasa Jawa dari wabah atau epidemi. Namun berbeda dengan keadaan sekarang, dulu penyakit menular memiliki dampak yang sangat besar karena mampu merenggut banyak nyawa, mengingat pengetahuan rakyat dan sanitasi yang masih tergolong minim sehingga wabah penyakit selalu dianggap sebagai bencana yang membuat masyarakat sangat ketakutan. Oleh karena itu, para tetua memberi arahan dan solusi kepada masyarakat di daerah sana sehingga wabah dapat teratasi dengan tingkat mortalitas yang tidak terlalu parah. Hal ini juga menjadi salah satu penyebab para tetua sangat dihormati dan disegani oleh masyarakat sekitar.

Karena jasanya yang begitu besar, untuk menghormati dan mengenang ketiga tetua yang membuat dan membimbing dusun itu dibuatlah tiga petilasan di sekitar dusun, untuk masing-masing dari para tetua. Petilasan ini masih ada dan terawat dengan baik oleh warga sekitar, bahkan sampai saat ini. Di sana juga ada beberapa pohon besar yang berumur ratusan tahun, yang juga dianggap sakral oleh orang-orang sekitar dari dulu sampai sekarang. Dari sini, dapat dilihat betapa besarnya jasa para prajurit tersebut di dusun ini, hingga warganya terus menghormati mereka bahkan



setelah mereka tiada.

### **Gambar 3.1 Jalan Menuju Petilasan Ki Linggo Manik**

#### **3.2. Peran dan Kondisi Dusun Nglinggo di Masa Penjajahan**

Pada masa penjajahan, Dusun Nglinggo berfungsi sebagai tempat penampungan pengungsi, dan juga berperan sebagai markas bergerilya. Selama penjajahan Belanda dan Jepang berlangsung, para pengungsi tidak pernah mengalami kelaparan karena banyaknya tanaman aren yang menjadi subsidi makanan untuk menyuplai kebutuhan para pengungsi yang berada di dusun.

Belanda sendiri juga tidak terlalu mengetahui keberadaan Dusun Nglinggo karena terlindungi oleh pegunungan dan hutan, maka sulit untuk meraih daerah tersebut. Namun, meskipun Belanda tidak langsung berpengaruh terhadap Dusun Nglinggo, masih terdapat beberapa pengaruh yang dibawa oleh Belanda, contohnya seperti tanaman kopi yang dibawa untuk ditanam oleh masyarakat Nusantara saat itu. Namun, kondisi disana cukup memprihatinkan, hal ini disebabkan oleh pengaruh penjajah yang semena-mena, pemerintahan kolonial yang juga tidak memberikan akses sekolah kepada masyarakat pribumi, dan juga yang paling signifikan adalah kondisi geografisnya yang terisolasi sehingga tidak ada pembangunan yang signifikan. Disana masyarakat membangun rumah dari bambu dan bahkan tidak ada pesantren maupun institusi-institusi pendidikan lain.

Pada waktu itu juga berkembang kesenian yang pada akhirnya akan menjadi khas dari Dusun Nglinggo saat ini, yaitu tari Angguk. Angguk adalah tarian khas Kulon Progo menceritakan tentang Umarmadi dan Wong Agung Jayengrono yang identik dengan gerakan mengangguk-angguk. Tarian ini digunakan di musim panen pada masa kolonial agar aparat lupa untuk menindas rakyat karena keindahan seni tersebut, dan juga menandakan rasa syukur kepada Allah. Di era tahun 1950-an makin berkembang di Kulon Progo dengan penari laki-laki, namun di tahun 1970-an berubah menjadi

perempuan. Mengandung 3 unsur yaitu Islami (syair 2 lagu yang dilantunkan menurut syair Islam), Jawa (keluwesan dan tradisi sesaji), dan Belanda/Barat dengan pakaiannya. Kesenian angguk bersifat spontan dan menggunakan properti topi berwarna hitam berhiaskan manik berjambul mirip punya Belanda, celana selutut dengan pellet, selendang merah atau kuning, kaos kaki, dan kacamata hitam. Alat musik yang digunakan adalah kendang batangan, kendang jaipong, bedug, rebana, bass, organ, dan kencreng.

Namun, setelah menyerahnya pemerintahan Hindia Belanda kepada Jepang di tahun 1942, dusun ini belum lepas dari penjajahan dan penderitaan. Jepang yang dengan semena-mena dan licik berusaha untuk menguasai daerah itu demi memanfaatkan sumber daya yang ada di sana. Dusun Nglingso pun tidak dapat lari dari kondisi tersebut dan kemudian banyak korban yang harus berjatuh. Menurut orang setempat, penjajahan Jepang dulu sangat kejam melebihi Belanda. Rakyat diberikan berita bohong bahwa ada serangan yang kemudian membuat rakyat harus mengungsi ke hutan, namun ternyata Jepang menggunakan kesempatan tersebut untuk mencuri bahan-bahan makanan, ternak, dan banyak hal lain dari rakyat. Untungnya masyarakat masih mempunyai banyak tanaman aren yang tumbuh sebagai makanan masyarakat saat tidak ada makanan lain tersisa di kala itu. Rakyat disana ada beberapa yang menjadi korban Romusha dan dipekerjakan dengan tidak manusiawi, dan bahkan hingga sekarang banyak yang tidak kembali setelah kekuasaan Jepang di Indonesia runtuh di tahun 1945.

### **3.3. Dampak Sejarah Dusun Nglinggo sehingga Menjadi Desa Wisata**

Dengan merdekanya Indonesia, kondisi di Dusun Nglinggo tidak berangsur-angsur membaik dengan rakyat masih banyak yang miskin dan tidak berpendidikan. Rakyat pada waktu itu banyak yang tidak berpakaian layak dan hanya mengenakan pakaian dari karung goni/mendong sehingga banyak yang terkena penyakit kulit. Secara pangan, rakyat pada waktu itu mengandalkan aren karena merupakan bahan makanan bergizi tinggi yang bisa diolah menjadi tepung dan berbagai macam produk makanan lain. Kondisi yang sulit dan terisolasi pada waktu itu membuat mereka tidak egois dan justru bekerja bersama-sama untuk mencapai kebaikan bersama, hal ini banyak terlihat dari tradisi seperti Merti Dusun/Saparan, Auman, dan juga kerja bakti yang sekarang dilakukan setiap minggu pagi. Jadi bisa disimpulkan ada sebuah kesadaran dan solidaritas bersama untuk menciptakan dusun yang lebih baik.

Masyarakat disana memegang dan mengikuti tradisi yang diturunkan oleh nenek moyang, yang hingga saat ini masih sangat kental. Tradisi yang diturunkan mengajarkan berbagai nilai moral seperti kepedulian, bersyukur, dan lain-lain dengan upacara seperti wiwit, kenduri, dan lain sebagainya karena nenek moyang tentu saja ingin supaya generasi muda tidak melupakan peristiwa-peristiwa yang dahulu mereka rasakan, dan juga supaya keturunannya dapat mengambil nilai-nilai moral yang bisa dipelajari dari setiap peristiwa tersebut sehingga tradisi yang dianggap baik diturunkan dan dihidupi oleh masyarakat di Dusun Nglinggo, bahkan di kehidupan sehari-hari saat ini. Walaupun ajaran Kejawen sudah ditinggalkan, adat Kejawen masih kental dan tetap dilakukan demi menghormati nenek moyang dengan penggunaan sesaji di berbagai acara. Bahkan, menurut penelitian, petilasan-petilasan di Nglinggo masih bercorak Bali. Menurut Pak Teguh Kumoro, bahwa walaupun sekarang masyarakat sebagian besar beragama Islam, namun tetap menghargai budaya dan tradisi nenek moyang terdahulu sebagai

bentuk penghormatan terhadap nenek moyang yang berusaha untuk menjaga dusun tersebut dari segala kesusahan yang ada pada zaman dahulu. Menurutnya, budaya dan agama harus berjalan seiring, namun tidak baik jika keduanya dicampur adukkan.

Pembangunan infrastruktur yang cukup signifikan baru terjadi di tahun 1984 dengan pembangunan jalan yang kemudian memperkenalkan kendaraan, sekolah, dan sistem pembangunan yang lebih efisien, dari yang awalnya hanya menggunakan bambu menuju ke batu bata. Terutama dengan adanya program pemerintah di tahun 1990 yang mendorong dimulainya perkebunan disana. Untuk mencegah terjadinya kerusakan alam di Dusun Nglinggo setelah masuknya pembangunan-pembangunan baru, maka diperlukan sebuah organisasi untuk menyelamatkan atau menjaga alam di Nglinggo sehingga di tahun 1990 dibentuk sebuah kelompok petani hutan yang akan bertanggung jawab penuh dengan alam di Nglinggo dengan anggotanya sekitar 70 orang.

Kelompok tersebut berperan penting dalam beberapa hal, yaitu jika misalnya disana ada penebangan, kelompok tersebut harus menggantinya sehingga sampai sekarang kelestarian alam dan mata air di Nglinggo masih terjaga. Selain itu, juga ada sistem yang disebut dengan *pratonomongso* yang dilakukan karena mengikuti teladan nenek moyang yang melarang menebang sebelum kulit membentuk garis membujur searah dengan pohonnya yang mengindikasikan usia pohon tersebut sudah cukup tua, hal ini dilakukan dengan harapan untuk menjaga kelestarian alam untuk perlindungan alam sendiri. Contoh lainnya adalah penebangan pohon waru, nenek moyang masyarakat Nglinggo pada waktu itu tidak mengizinkan penebangan selama daunnya belum berbentuk kecil karena menurut mereka jika sudah berdaun kecil itu karena menunjukkan usia pohon tersebut yang sudah tua. Selain itu, ada tradisi unik yang tidak mengizinkan penebangan pohon disaat terang bulan karena menurut mereka saat itu jika dilanggar, maka ada semacam serangga atau ulat yang akan memakan kayunya. Dan juga, ada aturan dalam

penggunaan pohon bambu yaitu yang boleh ditebang adalah pohon bambu yang bagian tengahnya sudah telanjang.

Akhirnya, kedua dusun (Dusun Nginggo Barat dan Dusun Nginggo Timur) memutuskan untuk mencoba mengembangkan diri menjadi desa wisata di tahun 2004 akibat dorongan dari para Karang Taruna dan mudamudi kala itu. Pada awalnya memang masih tidak terlalu ramai, tetapi dengan kerja keras untuk mengembangkan fasilitas serta promosi, lama-kelamaan desa wisata ini semakin ramai. Sebagai desa wisata, Nginggo menyediakan tur edukasi yang cukup lengkap, dengan lokasinya yang juga dekat dengan Candi Borobudur membuat banyak orang menjadikannya sebagai destinasi wisata. Selain itu, tanaman aren sendiri sudah cukup langka di Jawa Tengah sehingga ketika kita bisa melihat proses produksinya, maka akan menjadi nilai tambah bagi desa itu sendiri. Selain aren, banyak sekali terdapat tanaman perkebunan seperti teh dan kopi disana.

Masyarakat mayoritas merupakan petani, pekebun, peternak dengan komoditas utama berupa jagung sebagai makanan pokok (kemudian beras juga sejak masa orde baru), aren, teh, kopi, cengkeh, dan lain-lain. Dalam perkembangannya, produk perkebunan kemudian makin signifikan dalam masuknya pendapatan. Aren banyak bermain penting dalam sejarah Nginggo karena merupakan bahan pokok utama (jagung dan umbi-umbian juga penting, namun tergantung oleh musim) yang memberikan gizi. Masyarakat di Nginggo mencari nira, yaitu dahan gula aren yang sudah ada dari pohon aren yang berusia 15-20 tahun. Tidak hanya itu masyarakat juga mengkonsumsi buahnya yang disebut sebagai kolang-kaling. Ketika nira sudah didapat setelah disadap, nira tersebut dimasak selama 4-5 jam dengan kayu bakar seperti yang dari dulu dilakukan nenek moyang. Pengolahan ini memerlukan keahlian dan kesabaran.

Teh juga kemudian menjadi bagian penting di Nginggo. Teh pertama kali diperkenalkan ke masyarakat Nginggo oleh kolonial Belanda, namun

baru mencapai perkembangan yang cukup signifikan di tahun 1990 dengan adanya kebijakan pemerintah. Dari tahun 1990 masyarakat mengubah pola tanam dari dulunya jagung dan singkong karena lereng-lereng bukit ditakutkan sering terjadi longsor. Di tahun 1990, masyarakat akhirnya memutuskan beralih ke perkebunan teh dan kopi. Tanaman teh disiangi 3 bulan sekali, diberikan pupuk 1 tahun 2 kali di awal musim hujan dan di akhir musim hujan, dan dipetik 7 hari sekali. Teh kemudian disangrai daunnya untuk dilayukan dan digiling hingga tergulung, lalu disangrai hingga kering. Teh yang mengering diangkat dan ditimbang untuk kemudian dikemas dan dijual. Yang masih menjadi fokus ke depan adalah pengelolaan tanaman obat untuk menambah pendapatan dengan sistem ekonomi swadaya yang mengandalkan gotong royong.



**Gambar 3.2. Kebun Teh Nglinggo**

(Diunduh dari <https://www.yogyes.com/id/yogyakarta-tourism-object/nature-and-outdoor/kebun-teh-nglinggo/> / 23 Februari 2021)

Dengan dibukanya desa wisata, sumber pendapatan ekonomi makin beragam dan makin membuka banyak kesempatan bagi warga untuk menghasilkan uang yang lebih banyak melalui pariwisata dengan juga makin banyak berkembangnya *home industry*. Karang taruna pun banyak dikaryakan

untuk menciptakan kondisi desa yang lebih baik kedepannya. Selain itu, jumlah pengangguran juga berkurang dengan cukup signifikan.



seperti tanaman kopi yang dibawa untuk ditanam oleh masyarakat Nusantara saat itu. Namun, kondisi disana cukup memprihatinkan, hal ini disebabkan oleh pengaruh penjajah yang semena-mena, pemerintahan kolonial yang juga tidak memberikan akses sekolah kepada masyarakat pribumi, dan juga yang paling signifikan adalah kondisi geografisnya yang terisolasi sehingga tidak ada pembangunan yang signifikan.

3. Pembangunan infrastruktur Dusun Nglinggo yang cukup signifikan baru terjadi di tahun 1984 dengan pembangunan jalan dari tanah yang kemudian memperkenalkan kendaraan, sekolah, dan sistem pembangunan yang lebih efisien dari bambu menuju ke batu bata. Dengan program pemerintah di tahun 1990 yang mendorong perkebunan disana akhirnya Dusun Nglinggo berangsur-angsur menjadi desa wisata di tahun 2004. Sebagai desa wisata, Nglinggo menyediakan tur edukasi yang cukup lengkap, dengan lokasinya yang juga dengan candi Borobudur sehingga dapat dijadikan destinasi wisata pula.

#### 4.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan, maka saran yang dapat diberikan penulis antara lain:

1. **Dukungan dari masyarakat tentunya akan semakin mengoptimalkan pengembangan desa wisata.**

Masyarakat harus lebih meningkatkan dan mempererat kerukunan, gotong-royong, dan persatuan sehingga Desa Wisata Nglinggo semakin berkembang.

2. **Kesadaran akan pentingnya melestarikan budaya dan tradisi oleh masyarakat setempat.**

Masyarakat memahami benar, betapa pentingnya menjaga apa yang telah ditinggalkan kepada kita, menjaga warisan yang telah ditinggalkan oleh para leluhur, hal yang paling sederhana dalam menghargai jasa – jasa para nenek moyang terdahulu adalah dengan menjaga apa yang ditinggalkannya.

3. **Mengajarkan sejarah, budaya, dan tradisi kepada anak cucu.**

Mengajarkan sejarah kepada generasi yang lebih muda sangatlah penting, karena dengan demikian, cerita dan perjuangan para nenek moyang terdahulu akan tetap dikenang dan dihargai.

4. **Lebih kreatif dan inovatif dalam menciptakan produk.**

Membangun jiwa kewirausahaan yang tinggi sehingga mampu membangun hasrat untuk terus berkreasi dan lebih maju.

5. **Lebih berkonsentrasi dalam mempromosikan potensi wisata.**

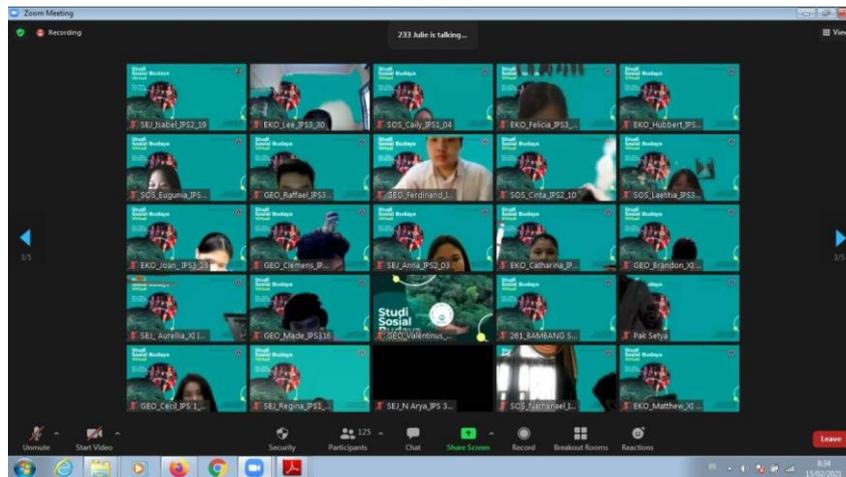
Memiliki potensi daya tarik wisata dapat terolah dengan adanya dukungan masyarakat terhadap pengembangan pariwisata, pemerintah yang peduli dalam bidang pengembangan pariwisata. Hal-hal tersebut didukung dengan peluang yang ada yaitu adanya sistem pengembangan pariwisata yang berkelanjutan, tidak kenal waktu, batas dan wilayah. Terlebih lagi dengan budaya dan sejarahnya yang kental, masyarakat bisa menciptakan wisata dengan daya tarik sejarah lalu mempromosikannya.

## REFERENCES

- Billiocta, Y. (2015, May 8). *Sejarah pecahnya Kesultanan Mataram jadi Yogyakarta dan Surakarta*. Merdeka.Com. <https://www.merdeka.com/peristiwa/sejarah-pecahnya-kesultanan-mataram-jadi-yogyakarta-dan-surakarta.html>
- Tentang Nglinggo*. (2015, August 31). Desa Wisata Nglinggo. <https://nglinggo.wordpress.com/tentang-nglinggo/>
- Welianto, A. (2020, June 17). *Bendara Raden Mas Mustahar, Nama Kecil Pangeran Diponegoro*. KOMPAS.Com. <https://www.kompas.com/skola/read/2020/06/17/164500169/bendara-raden-mas-mustahar-nama-kecil-pangeran-diponegoro?page=all>

## LAMPIRAN

### Lampiran 01 Dokumentasi Kegiatan Studi Sosial Budaya Melalui Zoom



### Lampiran 02 Dokumentasi Penjelasan Narasumber



**Lampiran 03 Tempat Wisata Desa Wisata Nglinggo**



**Lampiran 04 Petilasan Ki Linggo Manik**



